

Menganalisis Kesalahan yang Muncul dalam Menghubungkan Filsafat dan Teologi Serta Solusinya

Darius Kahabi Raumbani

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: dariuskahabiraumbani@gmail.com

Alfin Susanto Zagoto

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: alfinsusantozagoto33@gmail.com

Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: mozes.lawalata@gmail.com

Korespondensi penulis: dariuskahabiraumbani@gmail.com

Abstract: *Of the many problems that arise in Christian circles, philosophy and theology are often the subject of serious discussion among theologians. It's not just theologians who debate this, but lay people also debate it. Because if we talk about philosophy and theology, it is clear that there are pros and there are also cons. Philosophy and Theology are two very important sciences that must be studied in human life. There are those who ignore one of the two and there are also those who accept both as good knowledge that will bring a change in human life. The problem in human life is the assumption that the two contradict each other. But the question is; Is it true that philosophy and theology contradict each other? and if it is true that the two contradict each other, is it necessary to ignore one of the two? Everyone has the right to study or not study one of the two. However, the problem is if you make a statement that the two contradict each other but there is no data to support what you say, that is the problem. It is important to know that all sciences have their own advantages, so by knowing that it is clear that there is no reason to make unfavorable statements that turn off other people's interest in studying both. This article focuses on discussing issues surrounding philosophy and theology in Christian circles using data analysis. With the existing data, we will discuss the reasons why people are not interested in studying philosophy. The author's hope is to change the mindset of people who always make statements that philosophy and theology contradict each other. So the fundamental hope of the author is to have openness in all knowledge without any neglect by saying that it is not good in my life as a Christian.*

Keywords: *philosophy, theology, christianity*

Abstrak: Dari sekian banyak masalah yang muncul dalam kalangan Kristen, filsafat dan teologi sering menjadi bahan pembicaraan yang serius dilakukannya para teolog. Bukan para teolog saja yang memperdebatkan hal tersebut melainkan kaum awam juga memperdebatkannya. Sebab jika berbicara mengenai filsafat dan teologi maka sudah jelas ada yang pro dan ada juga yang kontra. Filsafat dan Teologi merupakan kedua ilmu yang sangat penting yang harus dipelajari dalam kehidupan manusia. Ada yang mengabaikan salah satu dari keduanya dan ada juga yang menerima keduanya dengan baik sebagai pengetahuan yang baik yang akan membawa sebuah perubahan dalam kehidupan manusia. Yang menjadi permasalahan dalam kehidupan manusia ialah beranggapan bahwa keduanya saling berkontradiksi. Namun yang menjadi pertanyaannya ialah; apakah benar filsafat dan teologi saling berkontradiksi? dan jika benar bahwa keduanya saling berkontradiksi, apakah dengan itu harus mengabaikan salah satu dari keduanya? semua orang memiliki hak mau mempelajari atau tidak mempelajari salah satu dari keduanya. Namun yang menjadi permasalahan jika mengeluarkan pernyataan bahwa keduanya saling berkontradiksi namun tidak ada data yang mendukung akan apa yang ia sampaikan itu yang menjadi permasalahan. Perlu diketahui bahwa semua ilmu pengetahuan memiliki keunggulan masing-masing maka dengan mengetahui itu sudah jelas bahwa tidak ada alasan untuk mengeluarkan pernyataan yang tidak baik yang mematikan minat orang lain dalam mempelajari keduanya. Artikel ini berfokus membahas permasalahan seputar filsafat dan teologi dalam kalangan Kristen dengan menggunakan analisis data. Dengan data yang ada maka akan membahas apa penyebab orang tidak berminat untuk belajar filsafat. Adapun yang menjadi harapan penulis ialah untuk mengubah pola pikir dari orang-orang yang selalu mengeluarkan pernyataan jika filsafat dan teologi saling berkontradiksi. Jadi yang menjadi harapan penulis yang fundamental ialah agar memiliki keterbukaan dalam semua ilmu tanpa ada suatu pengabaian dengan mengatakan bahwa tidak baik dalam kehidupan saya sebagai orang Kristen.

Kata kunci: filsafat, teologi, kristen

Received Maret 30, 2024; Accepted April 29, 2024; Published Mei 31, 2024

* Darius Kahabi Raumbani, dariuskahabiraumbani@gmail.com

PENDAHULUAN

Filsafat dan Teologi sudah menjadi perbincangan yang begitu umum dalam kehidupan setiap orang Kristen yang berada dalam bidang akademik. Keduanya sering menjadi sebuah perdebatan dalam ruang kelas karena mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam memahami serta menghubungkan antar keduanya. Ada yang beranggapan jika filsafat merupakan bidang teologi karena memiliki peran untuk menyusun argumen-argumen untuk mempertahankan iman Kristen yang tertuang dalam bidang apologetic. Sedangkan pihak lain memandang filsafat sebagai sarana yang dipakai oleh Iblis. Muncul lagi pendapat yang lain yang mengatakan jika belajar filsafat akan menyesatkan karena dipandang sebagai melogikakan hal-hal yang rohani dalam iman Kristen¹. Ada yang berpendapat bahwa Teologi merupakan ilmu yang tertinggi dari Filsafat. Namun sebaliknya ada juga yang berpendapat bahwa filsafat lebih tinggi kedudukannya dari pada teologi dengan menunjukkan sebuah data yang cukup menyakinkan jika dilihat dari data yang ada. Namun yang menjadi pertanyaan; apakah dengan data yang ada maka dapat dikatakan bahwa filsafat merupakan ilmu tertinggi daripada teologi? Dari data yang ada memang jelas bahwa filsafat terlebih dahulu ada sebelum munculnya teologi sebagai contoh yang paling meyakinkan ialah tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam teologi seperti Agustinus yang awalnya adalah seorang yang sangat menggila dalam bidang filsafat dan jika menghubungkannya dengan iman, perjalanannya berawal dari filsafat ke teologi setelah itu baru mencapai pengenalan akan Allah. Menurut Bonaventura belajar filsafat ibarat akal budi melakukan perjalanan pendakian gunung². Dari pernyataan tersebut bahwa sudah jelas filsafat memiliki dampak yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Namun bagi saya itu bukan menjadi suatu persoalan untuk mengatakan bahwa filsafat lebih unggul dari pada teologi. Bagi saya yang terpenting bagaimana orang Kristen dalam memahami antar keduanya sehingga tidak terjadi sebuah pernyataan yang keliru dengan membenci salah satunya dan menerima salah satunya sebagai kebenaran. Perlu juga dipahami bahwa semua ilmu memiliki makna atau sebuah keunggulan tersendiri dalam menambah wawasan seseorang. Karena itu bagi saya semuanya tergantung dari pribadi seseorang dalam memahami semua ilmu dan mengkorelasikan kepentingan bagi kehidupannya. Jika langsung mengambil sebuah keputusan bahwa kedua saling berkontradiksi tanpa ada sumber yang jelas kenapa mengatakan demikian, itu perlu dipertanyakan dari mana mengambil keputusan tersebut sebab jika hanya mendengar orang lain dan tidak melakukan penyaringan dalam diri maka sudah jelas itu juga akan menjadi alasan bagi kita untuk

¹ Hengki Irawan setia budi, *Pengantar Filsafat Teologi*, 1st edn (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023). Hal 12

² Armada Riyanto, *Metodologi Berteologi & Filsafat* (Yogyakarta: PT. Kanasius, 2019). Hal 13

membenci filsafat dengan alasan bahwa filsafat sangat berkontradiksi dengan teologi. Oleh sebab itu pemikiran yang gampang untuk dialihkan maka harus perlu melakukan sebuah perubahan agar tidak gampang untuk diombang-ambingkan begitu saja. Karena jika mudah untuk diombang-ambingkan maka sudah jelas tidak akan menghasilkan sebuah perubahan dalam diri seseorang. Belajar filsafat perlu untuk membuka diri dengan baik tanpa harus berhenti dengan pernyataan orang lain yang belum tentu itu benar. Karena itu semua orang harus memiliki sebuah pandangan yang jelas dalam hidup agar tidak mudah dialihkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab dalam bidang akademik.

METODE PENELITIAN

Untuk pendekatan penelitian artikel ini memakai metode kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian studi pustaka. Dengan metode ini memfokuskan pada penelitian dengan sumber-sumber bacaan yang mendukung akan judul yang akan dibahas. Melalui artikel ini berharap akan ada sebuah transformasi dalam diri seseorang yang sama sekali anti dalam menghubungkan filsafat dan teologi dalam kehidupan mereka. Yang menjadi acuan utama dari artikel ini ialah untuk mengubah pola pikir dari orang-orang yang selalu melakukan sebuah pertentangan dalam mengkorelasikan antara filsafat dan teologi. Hal tersebut penulis lakukan agar tidak berdiam dalam posisi yang sama yaitu dalam mempertahankan diri dalam sebuah kekeliruan dalam mengkontradiksikan semua ilmu pengetahuan dalam diri mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat

Apa yang menjadi perbedaan antara orang yang belajar filsafat dengan tidak belajar filsafat? orang yang belajar filsafat pasti akan menunjukkan cara berpikir yang berbeda dengan orang yang sama sekali tidak belajar filsafat. Perlu diketahui bahwa filsafat merupakan ilmu yang mengembangkan cara berpikir seseorang. Kata filsafat berasal dari dua istilah Yunani yaitu *philos* dan *shopia* yang berarti cinta akan hikmat³. Berbicara mengenai filsafat tidak terlepas dari seorang filsuf yang bernama Socrates yang merupakan figure utama dalam filsafat. Perlu diketahui bahwa Socrates dikenal sebagai filsuf yang pergi berdebat dengan berjalan keliling untuk mendatangi orang-orang yang mengaku bijak. Hal tersebut dilakukan oleh Socrates dengan didasari satu motif keagamaan untuk membenarkan suara gaib yang didengar oleh temannya dari Oracle Delphi yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih bijak dari pada Socrates. Karena merasa bahwa dalam suara tersebut terdapat sebuah kekeliruan maka Socrates mendantangi orang satu –satu yang dianggap paling bijak untuk melakukan

³ Juihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021). Hal 7

diskusi terkait berbagai masalah kebijaksanaan⁴. Dalam filsafat mendorong seseorang bukan hanya berpikir begitu saja namun sebaliknya apa yang dipikirkan juga harus dibuktikan dengan mencari kebenaran dari pikiran tersebut. Hal tersebut diterapkan dalam kehidupan manusia karena awal dari tindakan ialah bagaimana muncul sebuah kerangka berpikir atau perencanaan yang baik. Hal tersebut agar meminimalisir sebuah kegagalan dalam hidup. Contoh lain yang menunjukkan kerangka berpikir seorang filsafat ialah; Seseorang memikirkan tentang Allah bahwa Allah itu ada. Keberadaan Allah atau bukti-bukti bahwa memang benar bahwa Allah ada harus dibuktikan secara nyata. Jika tidak menghasilkan kebenaran-kebenaran tentang keberadaan Allah, maka itu tidak akan menghasilkan sebuah kepercayaan dalam diri seseorang yang sudah memikirkan tentang keberadaan Allah. Itulah sebabnya banyak orang-orang yang menyembah berhala yang kelihatan sebab mereka lebih percaya dengan apa yang mereka bisa buktikan dengan kehadiran objek sembahsan secara nyata daripada yang tidak kelihatan. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang ialah; Apakah dengan terjun dalam dunia filsafat maka akan menjadi pribadi yang tidak mengenal Allah ? Hanya orang yang pengetahuannya kurang dangkal saja yang berpikir jika terjun dalam dunia filsafat maka akan menjadi pribadi yang murtad dan mualaf bagi orang-orang yang sudah memiliki agama. Dan itu semua terjadi karena mengalami sebuah hambatan dalam berpikir filsafat dari cara penalaran sudah ada kekeliruan yang pada akhirnya muncul sebuah memanipulasi perasaan dan menghilangkan nilai dari pada teologis, ideologis dan cultural⁵. Karena sebenarnya dengan terjunnya dalam dunia filsafat maka rasa akan keinginan tahunya dengan keyakinannya semakin meningkatkan dengan mencari sumber-sumber kebenaran dari apa yang diyakini. Itu sebenarnya yang menjadi keunggulan tersendiri dari pada orang yang berada dalam dunia filsafat. Bukan berarti jika berada dalam dunia filsafat maka melakukan sebuah penyimpangan yang sangat fatal seperti yang terjadi dalam jemaat kolose yang mana Paulus mengingatkan agar jemaat di Kolose berhati-hati dengan filsafat yang kosong (Kolose 2: 8). Jika kita melihat konteks yang ada dalam kitab Kolose mengenai filsafat yang kosong, pasti menunjukkan sebuah perbedaan dengan filsafat yang semestinya diterapkan dalam kehidupan orang Kristen. Karena itu Paulus mengantisipasi hal tersebut dengan mengingatkan jemaat Kolose. Bukan berarti orang yang terlibat dalam dunia filsafat semua akan menjadi penyesat yang mengombang-ambingkan akan iman seseorang. Namun yang jelas bahwa semuanya itu hanya terjadi jika berfilsafat dengan tidak baik atau menunjukkan ciri-ciri berfilsafat yang tidak bertanggungjawab.

⁴ Sudjatmoko, *7 Tokoh Filsafat Dunia* (Yogyakarta: Krida Media, 2019). Hal 12

⁵ Yulianto, *Berpikir Filsafat & Pokok-Pokok Pikiran Filsafat Hukum* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021). Hal 7

Pandangan para tokoh tentang filsafat⁶;

1. Raskita Barus mengatakan filsafat Kristen sebagai pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tentang suatu bidang tertentu dari kenyataan.
2. Stephen Palmquist dalam karyanya yang berjudul pohon filsafat mendefinisikan filsafat sebagai disiplin yang mendefinisikan sendiri.
3. Plato. Filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada (ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang sejati)
4. Aristoteles. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.
5. Harry Hamersma. Filsafat adalah ilmu pengetahuan metodis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan.
6. Harun Hadiwijono. Filsafat adalah usaha manusia dengan akalnyanya untuk memperoleh suatu pandangan dunia dan hidup yang memuaskan hati.

Di atas merupakan pandangan para ahli tentang filsafat secara. Kelihatannya ada pandangan masing-masing yang dikemukakan oleh para ahli. Namun bagi saya pribadi semuanya hanya memiliki satu tujuan yaitu membawa manusia kearah yang lebih baik lagi dengan mengembangkan cara mereka berpikir dan mewujudkan apa yang dipikirkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Teologi

Apa yang menjadi keunggulan dari pada teologi dengan ilmu pengetahuan yang lain ? Teologi adalah sebagai pengetahuan yang membahas tentang fakta-fakta kebenaran Allah berdasarkan Alkitab. Hal tersebut terjadi karena Alkitab sebagai sumber untuk menyelidiki Allah⁷. Bukan berarti semua orang yang berteologi dapat mengetahui semua kebenaran atau yang menjadi bagian dari pribadi Allah. Melainkan orang yang belajar teologi hanya dapat mengetahui apa yang diperkenalkan atau yang disingkapkan oleh Allah dalam Alkitab. Jadi orang dapat mengetahui karakter Allah hanya melalui Alkitab yang dipahami sebagai sumber dari kebenaran. Jika hanya melalui Alkitab orang dapat mengetahui kebenaran Allah, bagaimana dengan orang yang mengaku dapat mengetahui kebenaran Allah melalui penglihatan ? jika ada pernyataan yang demikian maka itu harus dipertanyakan apakah benar ia melihat Tuhan atau malah sebaliknya yang ia lihat bukan Tuhan melainkan wujud Iblis. Hal tersebut kenapa harus dipertanyakan karena masa karunia penglihatan sudah berhenti pada masa Perjanjian Baru (PB). Mulanya agama Kristen menjadikan teologi sebagai focus untuk

⁶ Jonar T.H Simorang, *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen* (Yogyakarta: PMBR ANDI, 2021). Hal 6-7

⁷ Gerrit Cornelis Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia). Hal 19

mengenai ajaran Allah sehingga arti dari teologi menjadi luas yaitu membahas keseluruhan ajaran dan praktik-praktik orang-orang Kristen. Istilah teologi berasal istilah Bahasa Yunani yaitu *theos* yang berarti Allah dan *logos* yang berarti perkataan, firman atau wacana⁸. Masalah yang sering terjadi dalam mendefinisikan tentang teologi ialah, ada yang mengatakan teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Allah. Definisi yang diberikan ini, kelihatan bagus namun sebaliknya di dalamnya mengandung sebuah makna yang sangat berbahaya dalam kehidupan orang percaya. Definisi tersebut semacam, Allah yang Transenden bisa dijadikan sebagai objek penelitian untuk diamati dan dipelajari oleh manusia yang penuh dengan keterbatasan dalam memahami Allah. Definisi ini merupakan cara dunia modern mendefinisikan ilmu yang mana objek yang harus diteliti oleh subjek. Namun dalam dunia teologi definisi tersebut tidak berlaku sama sekali sebab Allah tidak bisa dijadikan objek penelitian. Jika dipaksakan definisi yang dikemukakan oleh disiplin ilmu maka akan membawa sebuah kekeliruan yang menyesatkan dalam kehidupan manusia mengenai pemahaman mereka tentang teologi.

Pandangan para ahli mengenai teologi⁹

1. Charles Hodge mendefinisikan teologi sebagai ilmu pengetahuan (science)
2. A. H. Strong mendefinisikan teologi sebagai ilmu tentang Allah dan tentang relasi antara Allah dan alam semesta
3. William G.T Shedd mendefinisikan teologi adalah sebuah ilmu mengenai baik yang tidak terbatas maupun yang terbatas, baik Allah maupun alam semesta.
4. Geerhardus Vos mendefinisikan teologi sebagai ilmu tentang Allah.
5. Bavinck mendefinisikan bahwa dogmatika sebuah ilmu tentang Allah.

Di atas merupakan pandangan para ahli mengenai teologi. Kelihatannya dari apa yang mereka paparkan sesuai apa yang mereka pahami muncul perbedaan namun dari perbedaan-perbedaan dari cara mereka mendefinisikan tentang teologi hanya memiliki satu tujuan yaitu teologi sebagai sarana untuk memahami karya-karya Allah dalam kehidupan manusia. Muncul juga pemikiran Aquinas tentang teologi¹⁰. Aquinas yang dikenal sebagai orang yang kuat dalam ilmu filsafat mendasarkan pengetahuannya dengan sebuah pernyataan bahwa adanya Tuhan. Aquinas berbeda dengan pemikir yang lain tentang eksistensi Tuhan. Pemikir lain memiliki pendapat jika kehadiran Tuhan hanya bisa diketahui berdasarkan iman yang dimiliki oleh seseorang sedangkan Aquinas mengatakan jika akal pun bisa untuk menyatakan kehadiran

⁸ E. G Singgih, *Apa Itu Teologi Pengantar Ke Dalam Teologi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007). Hal 16

⁹ Muriwali Yanto Matalu, *DOGMATIKA KRISTEN* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed (GKKR), 2017). Hal 61-62

¹⁰ Erfandi Setiawan and others, 'Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas Tentang Filsafat Dan Teologi', *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1.2 (2022), 81–96 <<https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>>.

Tuhan. Hal tersebut Aquinas membuktikan pernyataan jika akal bisa menghadirkan kehadiran Tuhan dengan mengajukan 5 argumen.

1. Aquinas memakai istilah argument gerak. Aquinas meyakini bahwa alam bergerak dan semua yang bergerak yang ada di alam pasti ada penyebab atau ada menggerakkan dan penyebab yang menggerakkan itu tidak mungkin ada dalam dirinya. Penyebab yang menggerakkan ini pasti memiliki kekuatan yang kuat yang menyatakan bahwa itu adalah Tuhan.
2. Istilah sebab yang mencukupi. Tidak ada sesuatu yang memiliki sebab pada dirinya sendiri sebab, bila terjadi demikian, ia mesti menjadi lebih dulu dari pada dirinya.
3. Argument kemungkinan dan keharusan. Aquinas mengatakan bahwa alam ini bersifat mungkin dan tidak mungkin untuk ada.
4. Argument memperhatikan tingkatan yang terdapat pada alam ini. Aquinas meyakini jika alam ini terdapat tingkatan atau levels. Ini mengarah pada penilaian akan sesuatu yang terdapat dalam alam seperti penghormatan akan sesuatu hal yang berbeda karena munculnya yang dihormati, atau munculnya yang lebih dihormati.
5. Argument berdasarkan keteraturan alam. Aquinas menjelaskan jika tujuan alam ini bergerak menuju sesuatu, padahal mereka tidak tahu tujuannya. Ada sesuatu peranan yang mengatur alam tersebut menuju pada tujuannya.

Di atas merupakan 5 argumen dari pada Aquinas yang menggariskan kehadiran Tuhan melalui akal. Perlu dipahami bahwa Aquinas mendasarkan argumennya pada wahyu umum. Hal tersebut dalam benak Aquinas ketika melihat yang terjadi dalam alam ia meyakini jika semuanya ada yang menjadi peran utama yaitu ada kehadiran Tuhan melalui apa yang terjadi dalam alam tersebut.

Hubungan antara filsafat dan teologi

Jika mengetahui bahwa teologi dan filsafat memiliki potensi masing-masing, maka orang akan mengetahui apa hubungan antar keduanya. Perlu diketahui bahwa implikasi praktis dari teologi dan filsafat adalah sarana mengenal Allah. Filsafat dipahami sebagai cinta hikmat atau kebijaksanaan. Karena itu perlu diketahui bahwa hikmat merupakan suatu kebenaran yang diajarkan dalam teologi atau dalam Alkitab. Perlu diketahui bahwa filsafat sangat berperan penting dalam teologi. Teologi banyak meminjam istilah-istilah dari filsafat seperti berikut; istilah esensi, presuposisi, wawasan dunia, proposisi, actus purus, hukum non-kontradiksi, kesatuan dan keragaman, abstraksi, dan bahkan rasul Yohanes menggunakan istilah filsafat Yunani yaitu logos untuk menggambarkan Kristus dalam kekalannya (Yoh. 1:1)¹¹. Bukti bahwa

¹¹ Muriwali Yanto Matalu. Hal 74

filsafat dan agama memiliki hubungan yang erat ialah Sokrates filsuf era Yunani Klasik dengan rela menengak racun demi mempertahankan keutuhan dan kemurnian filsafat yang diyakininya. Demikian juga orang yang beragama rela mempertaruhkan nyawa hanya karena mempertahankan apa yang mereka yakini dalam agama yang dianut¹². Dan yang lebih jelasnya lagi bahwa hubungan antara filsafat dan teologi sudah muncul pada zaman para bapak-bapak gereja di abad pertama Masehi dan hubungan itu tidak bisa dipisahkan. Para filsafat Yunani sudah mempergunakan filsafat untuk sarana mengenal Yesus Kristus bahkan ajaran Trinitas dan eklesiologi. Pada abad pertengahan juga filsafat masih menunjukkan perannya dalam bidang teologi. Dalam abad pencerahan juga di zaman Descartes, Leibniz, Spinoza, Kant dan Newton semuanya masih memikirkan tentang Tuhan atau dengan istilah mereka yang dikenal sebagai peminat filsafat tidak mengabaikan teologi dalam kehidupan mereka¹³. Ini merupakan sebuah bukti bahwa filsafat tidak bisa diabaikan dalam kehidupan beragama.

Pendapat lain mengenai hubungan filsafat dan teologi ialah¹⁴;

1. Teologi dapat dinilai oleh filsafat

Perkembangan mengenai pendapat bahwa teologi dapat dinilai oleh filsafat ialah, teologi harus dibuktikan oleh filsafat agar dapat diterima. Jika belum dibuktikan dengan filsafat maka belum bisa diterima. Muncul satu aliran yang mendukung pernyataan jika teologi dapat dibuktikan oleh filsafat yaitu aliran Deisme. Aliran Deisme memutuskan untuk menerima prinsip-prinsip keagamaan yang dapat diuji dan dibuktikan oleh akal.

2. Dalam beberapa kasus filsafat sering dibutuhkan untuk memberikan isi pada teologi

Georg hegel, mendefinisikan agama Kristen menurut filsafat idealismnya sendiri. Sehingga hasilnya ialah kekristenan yang telah dirasionalisasikan secara menyeluruh. Maksud dari pernyataan Hegel ialah bahwa kebenaran-kebenaran agama Kristen sebagai sekedar contoh-contoh kebenaran yang bersifat universal, yang diikuti oleh sejarah.

Dua pendapat di atas menggambarkan bahwa filsafat dan teologi tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling menguji demi mengetahui potensi dari masing-masing. Dalam situasi tertentu juga dikatakan bahwa keduanya saling membutuhkan. Jika berbicara saling membutuhkan dalam situasi tertentu sudah jelas bahwa keduanya menceritakan bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan. Apa lagi kita ketahui bahwa keduanya memiliki potensi masing-masing dan potensi itu pun terlihat bahwa saling kait-mengait.

¹² Waston, *FILSAFAT ILMU DAN LOGIKA* (Muammadiyah University Press, 2019). Hal 1

¹³ Robert Setio, *PENGANTAR FILSAFAT KEILAHIAN TEOLOGI Ragam Pemahaman Tentang Tuhan* (Yogyakarta: Duta wacana University Press, 2020). Hal 5

¹⁴ Ricky Donald Montang, *DOKTRIN TENTANG ALLAH (TEOLOGI PROPER)* (CV. Ruang Tentor, 2023). Hal 99

Alasan filsafat dan teologi dikatakan saling berkontradiksi

Kegagalan dalam berpikir sudah pasti akan mengeluarkan pernyataan yang buruk akan sesuatu yang dipikirkan. Hal tersebut terjadi karena tidak mendasarkan apa yang dipikirkannya dengan cara berpikir yang benar. Jika mendasarkan cara berpikirnya yang dalam metode berpikir yang baik maka akan meminimalisir kekeliruan atau berbagai macam kesalahan-kesalahan¹⁵. Itulah yang menjadi persoalan dalam filsafat dan teologi. Filsafat dan teologi dikontradiksikan dengan mengatakan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan sama sekali. Pernyataan ini sudah ada pada zaman Tertulianus, dengan ada suatu pernyataan yang sangat terkenal pada waktu itu yang berbunyi; “ Apa yang sama antara Atena dengan Yerusalem ? Apa yang sama antara akademi dengan gereja? Apa kesamaan antara penganut ajaran sesat dengan orang Kristen¹⁶? Dengan pendekatan yang dipakai di atas, menganggap bahwa filsafat dan teologi tidak memiliki hubungan sama sekali. Namun yang menjadi pertanyaannya; Benarkah bahwa filsafat dan teologi tidak ada hubungan sama sekali ? jika kurang memahami antara relasi dari keduanya yaitu filsafat dan teologi maka pemikiran bahwa saling berkontradiksi pasti akan muncul. Orang yang betul-betul memahami antar keduanya maka pemikiran kontradiksi tidak akan bermunculan dalam benak sebab jika diteliti dengan baik teologi banyak meminjam istilah-istilah dari filsafat. Thomas Aquinas pernah mengatakan jika teologi dan filsafat merupakan dua hal yang tidak bisa berdampingan begitu sama¹⁷. Namun seiring berjalannya waktu pernyataannya yang pertama yang mengatakan bahwa teologi dan filsafat tidak bisa saling berdampingan, berubah dengan mengatakan bahwa hubungan teologi dan filsafat sangat dekat. Perubahan penilaian Thomas Aquinas tentang relasi antara teologi dan filsafat ialah sebab Thomas Aquinas memiliki keyakinan bahwa tujuan anugerah Allah bukan untuk memusnahkan tabiat manusia, akan tetapi untuk menyempurnakan dengan menggunakan filsafat sebagai sarana pelengkap dari teologi. Perlu diketahui bahwa Thomas Aquinas selalu mengutip karya-karya dari pada Aristoteles. Oleh sebab itu banyak yang mengatakan bahwa Thomas Aquinas adalah murni pengikut Aristoteles. Russell juga mengatakan bahwa filsafat dan teologi ibarat 2 kereta api yang pernah bertemu¹⁸. Kedua tokoh tersebut cukup memberikan sebuah penilaian yang sangat akurat yang mewakili pendapat orang lain tentang relasi antara filsafat dan teologi. Perlu juga diketahui bahwa pendapat dari kedua tokoh tersebut tidak serta-merta saja diterima oleh khalayak banyak orang. Namun tindakan pro dan kontra selalu bermunculan karena memiliki pemahaman yang berbeda.

¹⁵ Dedi Mahardi, *CACAT LOGIKA SEPERTI BERLAYAR TANPA NAHKODA* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2023). Hal 4

¹⁶ Ricky Donald Montang. Hal 97

¹⁷ Eduart Sirait, *REFORMATA LEDAKAN DAHSYAT DI HKBP* (Yayasan Pelayanan Media Anthiokia, 2005). Hal 31

¹⁸ Simplesius Sandur, *FILSAFAT POLITIK DAN HUKUM THOMAS AQUINAS* (Malang: PT. Kanasius, 2006). Hal 84

Kemungkinan besar orang selalu beranggapan bahwa teologi dan filsafat saling bertentangan mereka selalu berujuk pada filsafat barat pada abad pertengahan. Pada abad pertengahan bisa dikatakan sebagai abad gelap. Sebab pada abad ini selalu berdasarkan pada pendekatan sejarah gereja, oleh sebab itu orang-orang sangat terbelunggu dan tidak ada sebuah kebebasan dalam mengembangkan diri sebab semua dalam pengawasan gereja¹⁹. Jadi semua hasil pemikiran-pemikiran harus memperoleh sebuah persetujuan dari gereja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kekeliruan dalam menanggapi sesuatu pasti akan membawa kerugian dalam diri kita. Demikian pun dengan pemikiran-pemikiran yang hanya langsung mengiyakan segala sesuatu dalam hidupnya pasti akan membawa kerugian jika apa yang di dengarkan tanpa harus melakukan sebuah penyaringan atau sebuah dorangan pribadi untuk mencari fakta-fakta seputar apa yang didengar dari orang lain. Demikian jugalah kehidupan orang Kristen yang gampang dihasut jika filsafat bertentangan dengan teologi karena itu filsafat tidak boleh dipelajari karena hanya akan membawa dalam ranah melupakan Tuhan. Jika orang Kristen langsung menerima pernyataan tersebut tanpa melakukan sesuatu untuk mencari kebenaran maka akan mudah dihasut sehingga pada akhirnya mematikan minatnya yang seharusnya mau belajar filsafat dalam kehidupannya. Hubungan filsafat dan teologi jika dilihat dari pembahasan di atas tidak ada yang kontradiksi. Karena sudah jelas bahwa filsafat tidak bisa dipisahkan dari teologi karena hubungannya dengan iman sangat erat adanya. Hubungan filsafat dengan teologi yang tidak bisa dipisahkan ialah karena dalam pengenalan akan Allah dibutuhkan sebuah wawasan yang luas serta jelas yaitu dengan berfilsafat yang baik tanpa ada perasaan yang mengesampingkan filsafat dengan iman kepada Tuhan. Kesalahan yang sering muncul dalam memahami filsafat karena timbul dalam diri jika filsafat merupakan ilmu yang paling besar dari segala ilmu pengetahuan sehingga dari pada itu mengabaikan ilmu pengetahuan lain bahkan teologi juga diabaikan dalam kehidupan mereka. Jika prinsip yang demikian yang ada dalam diri seseorang dalam memahami filsafat maka sudah jelas mereka akan mengesampingkan teologi. Untuk menghindari perilaku yang demikian dalam diri seseorang maka diperlukan untuk memiliki hati nurani dalam memahami filsafat dan teologi. Sebab dengan hati nurani orang-orang akan bersikap dengan kerendahan hati dalam memahami semua pengetahuan demikian akan mampu dalam mengkorelasikan dalam kehidupannya secara khusus mengenai imannya kepada Yesus Kristus.

¹⁹ Armady Armawi, *FILSAFAT BARAT PRA-MODERN* (Gadjah Mada University Press, 2021). Hal 118

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sebagai penulis bersyukur kepada Tuhan karena atas pimpinannya kami boleh menyelesaikan karya ilmiah kami. Dan juga dalam penulisan artikel ini tidak menutup kemungkinan kami selalu mendapatkan dukungan dari orang-orang tercinta kami, keluarga kami, karabat kami yang selalu memberikan semangat bagi kami dalam menuliskan artikel ini. Karena itu sebagai tanda syukur kami kepada keluarga selalu hadir bagi kami, kami ucapkan terimakasih banyak. Semoga Tuhan selalu memberkati kehidupan mereka dimana pun mereka berada dengan berkat yang berasal dari Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armada Riyanto, Metodologi Berteologi & Filsafat (Yogyakarta: PT. Kanasius, 2019)
- Armady Armawi, FILSAFAT BARAT PRA-MODERN (Gadjah Mada University Press, 2021)
- Dedi Mahardi, CACAT LOGIKA SEPERTI BERLAYAR TANPA NAHKODA (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2023)
- E. G Singgih, Apa Itu Teologi Pengantar Ke Dalam Teologi (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007)
- Eduart Sirait, REFORMATATA LEDAKAN DAHSYAT DI HKBP (Yayasan Pelayanan Media Anthiokia, 2005)
- Gerrit Cornelis Van Niftrik, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK. Gunung Mulia)
- Hengki Irawan setia budi, Pengantar Filsafat Teologi, 1st edn (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023)
- Jonar T.H Simorang, Filsafat Dalam Terang Iman Kristen (Yogyakarta: PMBR ANDI, 2021)
- Juihot Simanjuntak, Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021)
- Muriwali Yanto Matalu, DOGMATIKA KRISTEN (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed (GKKR), 2017)
- Ricky Donald Montang, DOKTRIN TENTANG ALLAH (TEOLOGI PROPER) (CV. Ruang Tentor, 2023)
- Robert Setio, PENGANTAR FILSAFAT KEILAHIAN TEOLOGI Ragam Pemahaman Tentang Tuhan (Yogyakarta: Duta wacana University Press, 2020)
- Setiawan, Erfandi, Esterika Wulandari, Olivia Olivia, Karli Riyanti, and Rindi Juniari, 'Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas Tentang Filsafat Dan Teologi', Asian Journal of Philosophy and Religion, 1.2 (2022), 81–96
<<https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>>
- Simplesius Sandur, FILSAFAT POLITIK DAN HUKUM THOMAS AQUINAS (Malang: PT. Kanasius, 2006)

- Sudjatmoko, 7 Tokoh Filsafat Dunia (Yogyakarta: Krida Media, 2019)
- Waston, FILSAFAT ILMU DAN LOGIKA (Muammadiyah University Press, 2019)
- Yulianto, Berpikir Filsafat & Pokok-Pokok Pikiran Filsafat Hukum (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021)
- Armada Riyanto, Metodologi Berteologi & Filsafat (Yogyakarta: PT. Kanasius, 2019)
- Armady Armawi, FILSAFAT BARAT PRA-MODERN (Gadjah Mada University Press, 2021)
- Dedi Mahardi, CACAT LOGIKA SEPERTI BERLAYAR TANPA NAHKODA (Jakarta: Elex Media Kompotindo, 2023)
- E. G Singgih, Apa Iti Teologi Pengantar Ke Dalam Teologi (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007)
- Eduart Sirait, REFORMATA LEDAKAN DAHSYAT DI HKBP (Yayasan Pelayanan Media Anthiokia, 2005)
- Gerrit Cornelis Van Niftrik, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK. Gunung Mulia)
- Hengki Irawan setia budi, Pengantar Filsafat Teologi, 1st edn (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023)
- Jonar T.H Simorang, Filsafat Dalam Terang Iman Kristen (Yogyakarta: PMBR ANDI, 2021)
- Juihot Simanjuntak, Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021)
- Muriwali Yanto Matalu, DOGMATIKA KRISTEN (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed (GKKR), 2017)
- Ricky Donald Montang, DOKTRIN TENTANG ALLAH (TEOLOGI PROPER) (CV. Ruang Tentor, 2023)
- Robert Setio, PENGANTAR FILSAFAT KEILAHIAN TEOLOGI Ragam Pemahaman Tentang Tuhan (Yogyakarta: Duta wacana University Press, 2020)
- Setiawan, Erfandi, Esterika Wulandari, Olivia Olivia, Karli Riyanti, and Rindi Juniari, 'Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas Tentang Filsafat Dan Teologi', *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1.2 (2022), 81–96
<<https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>>
- Simplesius Sandur, FILSAFAT POLITIK DAN HUKUM THOMAS AQUINAS (Malang: PT. Kanasius, 2006)
- Sudjatmoko, 7 Tokoh Filsafat Dunia (Yogyakarta: Krida Media, 2019)
- Waston, FILSAFAT ILMU DAN LOGIKA (Muammadiyah University Press, 2019)
- Yulianto, Berpikir Filsafat & Pokok-Pokok Pikiran Filsafat Hukum (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021)